

## **Hidup Benar dengan Allah** (Staying Right with God)

Imamat 1:9-17; 2 Timotius 3:1-5; Matius 23:23-28

Dari semua korban yang dipersembahkan kepada Allah, korban bakaran merupakan korban persembahan yang memiliki makna yang paling lengkap/sepurna. Dalam korban bakaran, seluruh bagian dibakar habis, sebagai “yang berbau harum / menyenangkan bagi Tuhan” (Imamat 1:9, 13, 17)

Korban bakaran dimaksudkan untuk memperoleh penebusan dan pengampunan dosa. Tujuannya adalah agar dekat dengan Allah. Untuk dapat dekat dengan Allah seseorang harus murni (suci), bebas dari dosa. Dalam Yudaism, kesucian hati selalu disertai dengan upacara penyucian. Jadi korban bakaran dilaksanakan agar dapat berada di hadirat Allah.

Kata Ibrani corban diterjemahkan dengan “sacrifice” atau “offering” yang dapat mengaburkan makna asli yang ada dalam kata Ibrani corban. Corban berasal dari akar kata yang berarti “berpindah” (draw near). Maksud utama dari korban dan persembahan menurut PL adalah untuk pindah dekat dengan Allah.

Ketika kita memilih untuk berpindah dekat dengan Allah, semua harta/milik kita harus hilang keutamaannya / kendalinya dalam hidup kita (karena kita tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan), karena kepatuhan/ketaatan adalah aspek yang terpenting dari pelayanan kita kepada Allah.

Allah tidak membutuhkan apapun dari kita. Tidak ada tindakan dan korban yang kita lakukan yang akan memenuhi kebutuhan Allah atau menyebabkan ia kemudian mendukung/memberi keberuntungan kepada kita. Allah bukan melihat korban yang diberikan tetapi melihat hati kita.

Korban bakaran tentu sesuatu yang bukan terutama ditujukan untuk Allah tetapi untuk kita dan ditujukan kepada kita. Memberikan diri kita secara total kepada Allah dengan memberi persembahan akan mentransformasi (merubah secara total) kehidupan kita beralih kepada-Nya. Karena Allah melihat hati, maka dapat kita simpulkan sekarang bahwa korban bakaran adalah untuk merubah hati dari orang yang membawa persembahan.

Tindakan berkorban itulah yang membuat kita mengalami Allah; memiliki hubungan yang akrab dengan Allah. Persembahan korban di bait Allah adalah saat untuk bersukacita, sama sekali bukan saat untuk merasa berduka, sengsara dan menderita karena telah berkorban. Tidak ada yang melakukannya dengan duka dan paksa, tetapi sebagai kesukariaan. Ini adalah sebuah kehormatan dan kesukacitaan. Renungkan betapa berbedanya hidup kita apabila kita kembali memiliki pemahaman ibadah korban ini.

Ambil waktu untuk menemukan hal-hal yang paling berharga yang dapat kita berikan kepada Allah sebagai “yang berbau harum” bagi Allah. Waktu kita, privacy kita, hadiah

kita – semua akan menjadi lebih bermanfaat, bernilai, berharga dan mulai pada waktu kita persembahkan kepada Tuhan daripada kita simpan untuk diri kita sendiri.